

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca permulaan

Membaca permulaan yaitu suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan yaitu tingkat awal agar seseorang bias membaca. Oleh karena itu kita perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian membaca.

merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk menunjang proses belajar mereka. Menurut Satrijono, Fitri Badriyah, dan Surya Hutama (2019), membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk menerima informasi dari tulisan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dari bacaan tersebut. Keterampilan membaca tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti sains dan ilmu sosial di mana pemahaman teks sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memfokuskan perhatian pada pengembangan kemampuan membaca siswa agar

mereka dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan akademik dan memperoleh pengetahuan secara efektif. Dengan demikian, pendekatan yang tepat dalam pengajaran membaca, seperti meningkatkan penguasaan kosa kata dan pemahaman makna, perlu diterapkan agar siswa tidak hanya mampu membaca secara lisan, tetapi juga dapat memahami dan menggunakan informasi yang terkandung dalam bacaan.

Membaca memang merupakan keterampilan esensial yang perlu dikuasai oleh siswa untuk dapat menyerap informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2005), pembaca tidak hanya berurusan dengan teks secara permukaan, tetapi juga terlibat dalam proses yang lebih dalam untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tarigan (2005:10) juga menyebutkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain membaca mencakup tiga komponen yaitu: 1) pengenalan aksara beserta tanda baca, 2) korelasi aksara dengan unsur linguistic, 3) hubungan makna atau meaning.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis dengan menguasai komponen-

komponen keterampilan membaca yaitu dengan mengenali aksara dan tanda baca, mampu menyuarakan serta memahami isi dalam bacaan.

Memulai membaca adalah tahap penting dalam proses pembelajaran di kelas rendah, di mana siswa diperkenalkan dengan dasar-dasar membaca. Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar mengenali huruf, tetapi juga bagaimana mengubah huruf menjadi bunyi yang dapat dimengerti. Teknik-teknik tertentu digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, dengan fokus utama pada beberapa aspek penting ketetapan suara, lafal dan intonasi, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi (Muamar, 2020: 10).

Memulai membaca menurut Dalman (2017) membaca permulaan mencakup: 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistic, 3) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), 4) kecepatan membaca bertaraf lambat. Pada tahap permulaan, anak diperkenalkan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Memulai membaca diberikan di kelas rendah (SD) yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Kemampuan membaca permulaan lebih berorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melekat huruf, yang dimaksud adalah anak-anak dapat merubah dan melafalkan lambang-lambang menjadi bunyi-bunyi bermakna (mu'awwah, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang harus dikuasai setiap siswa yaitu mengenali huruf, mampu menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan dalam suara dan menitik beratkan pada jenis membaca teknis bertujuan untuk mendidik siswa dari tidak dapat membaca menjadi bisa membaca dengan benar.

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian muamar yaitu membaca permulaan yang harus dikuasai oleh siswa adalah belajar mengenali huruf menjadi bunyi Bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitik beratkan pada aspek ketetapan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

b. Tujuan membaca permulaan

Tujuan mengembangkan wawasan dan pengetahuan pembaca. Selain itu, membaca juga dapat berfungsi untuk menghibur, memperluas perspektif, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis. Dalam konteks

pendidikan, tujuan membaca dapat mencakup memahami konsep-konsep penting dalam sebuah teks, menganalisis argumen, dan menerapkan informasi yang didapat untuk menyelesaikan masalah atau tugas tertentu.

Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar aktivitas mekanis, tetapi juga proses kompleks yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan keterlibatan aktif dari pembaca. Permulaaan yaitu pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Sedangkan tujuan utama dalam membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Sedangkan tujuan utama dalam membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenali tulisan, sebagai lambang atau symbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyalurkan tulisan tersebut.

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan sangat penting dalam pendidikan dasar, khususnya bagi siswa yang baru mengenali literasi. Berdasarkan pendapat Hidayah dan Novita (2016), tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Ini mencakup pemahaman tentang teknik-teknik dasar dalam membaca dan menulis, serta kemampuan untuk memahami dan menangkap isi bacaan dengan baik, yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, Taseman dkk (2021) menekankan bahwa tujuan membaca pada tahap permulaan adalah untuk mentransformasikan siswa dari kondisi yang tidak dapat membaca menjadi mampu membaca dengan baik. Proses ini tidak hanya melibatkan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teks.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hidayah (2016) terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 2 MIN 6 bandar lampung dengan metode SAS meningkat menjadi 46,87 % pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah memberikan bekal ketrampilan awal membaca dengan mengenal teknik membaca, mengenal huruf, menyuarkan lambing bunyi, serta menangkap isi bacaan, sehingga siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dengan baik dan lancar.

c. Manfaat Membaca Permulaan

Membaca merupakan aktivitas yang sangat vital dan memberikan banyak keuntungan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Di zaman informasi seperti saat ini, keterampilan membaca yang baik dapat menjadi kunci untuk memperluas

pengetahuan dan meningkatkan kemampuan. Berdasarkan penjelasan Artati (2020:2), berikut adalah uraian dari beberapa poin yang disampaikan, yaitu: 1) merangsang sel-sel otak, 2) menumbuhkan kreativitas, 3) meningkatkan kosakata 4) dan membantu mengekspresikan pemikiran.

Manfaat membaca permulaan menurut Muamar (14) adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa agar dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian, di antaranya Hidayah (2016) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan. Maimana, Rizal, dan Nurhaswinda (2021) juga menyebutkan bahwa setelah dilakukan intervensi, kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN 009 Pulau Jambu mengalami peningkatan.

2. Metode Struktur Analisis Sintetik (SAS)

a. Pengertian Metode SAS

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muamar (2020) yang menyatakan bahwa metode adalah rencana menyeluruh dalam proses pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, hingga tahap evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa, Lailatussaadah, dan Raizah (2021), penerapan metode SAS terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 55 Banda Aceh. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh muhibah dkk (2020) menyatakan bahwa metode SAS mencakup beberapa langkah yaitu struktur, penyajian secara menyeluruh, analisis, proses penguraian, sintesis, dan penggabungan kembali pada struktur semula.

Metode membaca SAS (struktur analitik sintetik) sering diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2019:36) dalam jurnal penelitiannya yang menyebutkan bahwa SAS merupakan salah satu metode yang umum digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Dalam pelaksanaannya, metode SAS memiliki langkah-langkah operasional yang terdiri dari urutan “struktur untuk menampilkan keseluruhan, analitik untuk menguraikan, dan sintetik menggabungkan kembali pada bentuk struktur semula”. Pada prinsipnya, model SAS memiliki langkah operasional dengan urutan, structural menampilkan keseluruhannya, analitik melakukan proses penguraian, sintetik melakukan penggabungan kembali bentuk struktur semula. Prinsip dasar dari model SAS adalah mengikuti urutan operasional tersebut, yaitu struktur

menampilkan keseluruhan, analitik menguraikan, dan sintetik menggabungkan kembali ke bentuk struktur awal (Hidayah, 2016).

Langkah-langkah metode SAS menurut muamar (2020), menyebutkan:

Pertama, membaca permulaan tanpa buku dilaksanakan dengan cara, yaitu:

- 1) Merekam bahasa siswa (guru merekam bahasa yang digunakan siswa dalam aktivitas sehari-hari untuk dijadikan bahan bacaan).
- 2) Menampilkan gambar sambil bercerita, guru menunjukkan gambar kepada siswa dan bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat yang digunakan guru dalam bercerita juga dijadikan pola dasar untuk bahan membaca.
- 3) Guru memulai pembelajaran dengan menunjukkan sebuah gambar seorang ayah yang sedang menyiram tanaman sambil menyebutkan kalimat, "Ini ayah." Selanjutnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami gambar tersebut dengan panduan dari guru.
- 4) siswa mampu membaca dan memahami gambar dengan baik, guru menambahkan kartu kalimat di bawah gambar sebagai pendukung pembelajaran. Untuk mempermudah pelaksanaannya, media yang dapat digunakan meliputi papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar

- 5) Membaca kalimat secara struktur, setelah siswa mulai dapat membaca tulisan dibawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya dapat membaca tanpa bantuan gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat.
- 6) Proses analitik, setelah peserta didik dapat membaca sebuah kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.
- 7) Proses sintetik, setelah mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu siswa rangkai kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat semula.

Kedua, pembelajaran membaca dengan buku.

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku berarti siswa telah memanfaatkan buku sebagai media pembelajaran saat membaca. Penggunaan buku membantu siswa untuk fokus pada materi yang terdapat dalam buku tersebut (Muamar, 2020:41).

Menurut penelitian Hidayah (2016), langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah sebagai berikut:

- 1) Merekam bahasa anak

Bahasa yang digunakan siswa dalam percakapan direkam dan dijadikan bahan bacaan. Karena bahan bacaan berasal dari bahasa yang mereka gunakan sendiri, siswa tidak akan mengalami kesulitan memahaminya.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita.

Dalam kegiatan ini, guru dapat menunjukkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang disampaikan oleh guru selama bercerita dijadikan sebagai pola dasar untuk bahan bacaan.

3) Membaca gambar

Guru dapat menunjukkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu sambil mengucapkan kalimat, "Ini ibu." Selanjutnya, siswa dapat melanjutkan membaca dan memahami gambar tersebut dengan bimbingan dari guru.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa mampu membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, dapat digunakan media seperti papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan bantuan media tersebut, siswa dapat dengan mudah menguraikan dan menyusun kembali kalimat-kalimat yang telah dipelajari.

5) Membaca kalimat secara structural (S)

Setelah siswa mulai membaca tulisan di bawah gambar, secara bertahap gambar dikurangi hingga siswa mampu membaca tanpa bantuan gambar. Media seperti kartu-kartu kalimat dan papan selip atau papan flanel tetap digunakan untuk mendukung proses pembelajaran ini, misalnya:



Ini boneka

Ini boneka tina

Ini boneka ninu

Ini boneka jalu, Dst

6) Proses analitik (A)

Setelah siswa mampu membaca kalimat, langkah berikutnya adalah menganalisis kalimat tersebut menjadi kata-kata, kemudian memecah kata-kata menjadi suku kata, dan akhirnya menyusun kembali suku kata tersebut menjadi kalimat.. Misalnya:



Ini boneka

Ini boneka

I ni bo ne ka

I n i b o n e k a

Ini boneka

7) Proses sintetik (S)

Setelah siswa sudah mengenal huruf-huruf dalam yang digunakan, huruf-huruf itu di rangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat seperti semula, misalnya:



Ini boneka

Ini boneka

Ini boneka

Ini boneka.



Ini boneka

Ini boneka

Ini boneka

Ini boneka

Berdasarkan langkah-langkah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode SAS sangat penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ini efektif karena langkah-langkahnya yang sistematis, dimulai dari tahap struktural yang menampilkan keseluruhan, tahap analitik yang memecah menjadi bagian-bagian kecil, hingga tahap sintetik yang menggabungkan kembali bagian-bagian tersebut menjadi bentuk awal.

3. media kartu bergambar

a. Pengertian media

Media adalah sarana yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan. Susilana dan Riyana (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah "media" berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium." Secara harfiah, "medium" berarti perantara atau pengantar. Lebih lanjut, Susilana

dan riyana mengatakan bahwa perkembangan paradigma dalam teknologi pendidikan berpengaruh pada perkembangan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut : 1) media pembelajaran dianggap sebagai alat peraga audio visual yang digunakan oleh instruktur untuk mendukung tugas pengajaran, 2) media dipahami sebagai sesuatu yang dikembangkan secara sistematis dengan berpedoman pada kaidah komunikasi, 3) media dilihat sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran di mana media memerlukan keterlibatan komponen lain dalam proses pembelajaran, 4) media lebih dimanfaatkan sebagai sumber yang dirancang secara sengaja dan bertujuan untuk mendukung kebutuhan belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru, tetapi juga sebagai sarana penyampai informasi atau pesan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, media membantu siswa menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru dengan lebih mudah dan efektif.

b. Pengertian media kartu bergambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang, kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang menjadi perwujudan

ke.satuan perasaan dan pikiran dalam berbahasa, se.dangkan gambar adalah tiruan objek (se.pe.rti orang, binatang, tumbuhan, dan lainnya) yang dibuat de.ngan core.tan pada kertas atau media se.rupa. De.ngan de.mikian, kartu kata bergambar adalah kertas te.bal yang me.muat kata-kata te.rte.ntu dis.e.rtai de.ngan gambar se.bagai pe.nje.lasnya.

Me.nurut Pe.rtiwi & Dwi (2019), kartu bergambar me.rupakan me.dia pe.mbe.lajaran yang me.nggunakan kertas te.bal be.rbe.ntuk pe.rse.gi panjang, yang di.be.ri tulisan, abjad, atau huruf te.rte.ntu. Kartu bergambar juga di.ke.nal se.bagai salah satu alat bantu pe.mbe.lajaran yang te.rmasuk dalam kate.gori *flash card*. Me.dia ini tidak hanya me.mbantu guru me.ncapai tujuan instruksional, te.tapi juga mudah didapat, murah, dan e.fe.ktif dalam me.ningkatkan ke.mahiran siswa

Me.nurut pe.ndapat Arsyad (2002: 199) flash card atau kartu bergambar me.rupakan kartu ke.cil yang be.risi gambar, te.ks atau tanda simbol me.ngingatkan atau me.nuntun siswa ke.pada se.suatu yang be.rhubungan de.ngan gambar te.rse.but. *Flash card* biasanya be.rukuran 8 X 12 cm, atau dapat di se.suaikan de.ngan be.sar dapat paran ke.cilnya ke.las yang di hadapi. kartu bergambar te.rse.but dapat me.njadi pe.tunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk me.mbe.ri re.spon yang di inginkan.

Sejalan dengan pendapat di atas Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1991: 30) mengemukakan bahwa *flash cards* biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat di gunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata kata. Pendapat di atas diperkuat oleh Sutan (2004: 9) menjelaskan bahwa kartu bergambar (*Flasc Cards*) merupakan satu metode membaca gambar dengan menggunakan kartu untuk memperkenalkan kosa kata, kartu tersebut berisi gambar dan kata yang ada di sekeliling siswa, misalnya nama keluarga atau gambar binatang dan tumbuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa kartu bergambar adalah alat yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi atau pesan yang akan di sampaikan kepada siswa melalui kartu bergambar yang diberi sesuai gambar tema yang kita harapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kartu bergambar yang dimaksud ialah kartu tebal yang bergambarkan benda-benda disekitar anak seperti binatang, tumbuhan, buah, maupun peralatan sekolah yang mempunyai variasi warna dan tertulis kata pada setiap kartunya.

c. Kegunaan Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar termasuk dalam kelompok media grafis. Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta,

ide, atau gagasan melalui penyajian kata-kata, atau kalimat, angka-angka dan simbol/gambar. Grafis digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang (Susilana dan Riyana, 2018: 13). Menurut Wirahyuni (2019), kartu kata bergambar ini merupakan alat bantu untuk mengajarkan membaca melalui kata yang sesuai dengan gambar yang tertera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kegunaan media kartu bergambar memiliki kegunaan;

- 1) Menarik perhatian seseorang
- 2) Memperjelas sajian ide,
- 3) Mengilustrasikan fakta, dan mudah diingat.

d. Langkah-langkah penggunaan kartu bergambar

Langkah-langkah penggunaan kartu bergambar hasil penelitian dari Wirahyuni (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kepada anak mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Guru mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar dan menanyakan gambar yang ada pada kartu kata bergambar.
- 3) Siswa mengenal perbedaan antar huruf konsonan dengan huruf vocal, bagaimana cara membacanya jika ada huruf

konsonan digabung dengan huruf vocal dengan menggunakan kartu.

- 4) Siswa menirukan huruf yang sudah disebutkan oleh guru dan menyebutkan huruf-huruf yang sudah ditunjukkan oleh guru.
- 5) Siswa mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf yang ditunjuk oleh guru dan membacanya.

4. **Aspek-aspek Penilaian Membaca Permulaan.**

Membaca permulaan, atau dikenal juga sebagai membaca mekanik, menurut Dalman (2017:86), menekankan pada pelatihan anak untuk membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, teknik membaca nyaring sangat dianjurkan dalam proses membaca permulaan.

Sejalan dengan itu, Ariantoni (2009:61) menyatakan bahwa membaca keras lebih merupakan teknik berbicara daripada sekadar membaca. Kemampuan berbicara siswa dapat diukur melalui kemampuan membaca keras, yaitu menyampaikan pesan tertulis kepada orang lain dengan cara membacakannya. Kemampuan membaca siswa dapat dinilai berdasarkan keberhasilan penyampaian pesan, pelafalan, intonasi, tempo, dan aspek-aspek lainnya.

Teknik penilaian menurut pedoman umum BNSP. Arifin (2017: 60) menyebutkan ada beberapa teknik penilaian menurut BNSP antara lain:

- a. Tes kinerja. Tes ini dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, uji petik kerja, dan sebagainya. Melalui tes kinerja ini, peserta didik mendemonstrasikan unjuk kerja sebagai perwujudan kompetensi yang telah dikuasai.
- b. Demonstrasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- c. Observasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara formal maupun informal. Secara formal, observasi dilakukan dengan menggunakan instrument yang sengaja dirancang untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik. Secara informal, observasi dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan instrument.

Pengambilan data penilaian sebagai alat ukur dalam pembelajaran. Menurut Setiawan (2018), mencakup pelaksanaan penilaian autentik oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca, pada siswa kelas 3. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik tanya-jawab (tes) untuk penilaian pengetahuan. Teknik portofolio untuk menilai keterampilan siswa, dan teknik performansi untuk menilai pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan siswa.

Aspek-aspek penilaian membaca permulaan sesuai dengan pendapat para ahli mencakup ketepatan pelafalan, intonasi, dan tempo. Dalam penelitian ini, data nilai tes membaca permulaan didasarkan pada aspek penilaian yang dijelaskan oleh Ariantoni (2009:61), yang menekankan pentingnya aspek-aspek tersebut untuk mengukur kemampuan membaca siswa secara menyeluruh.

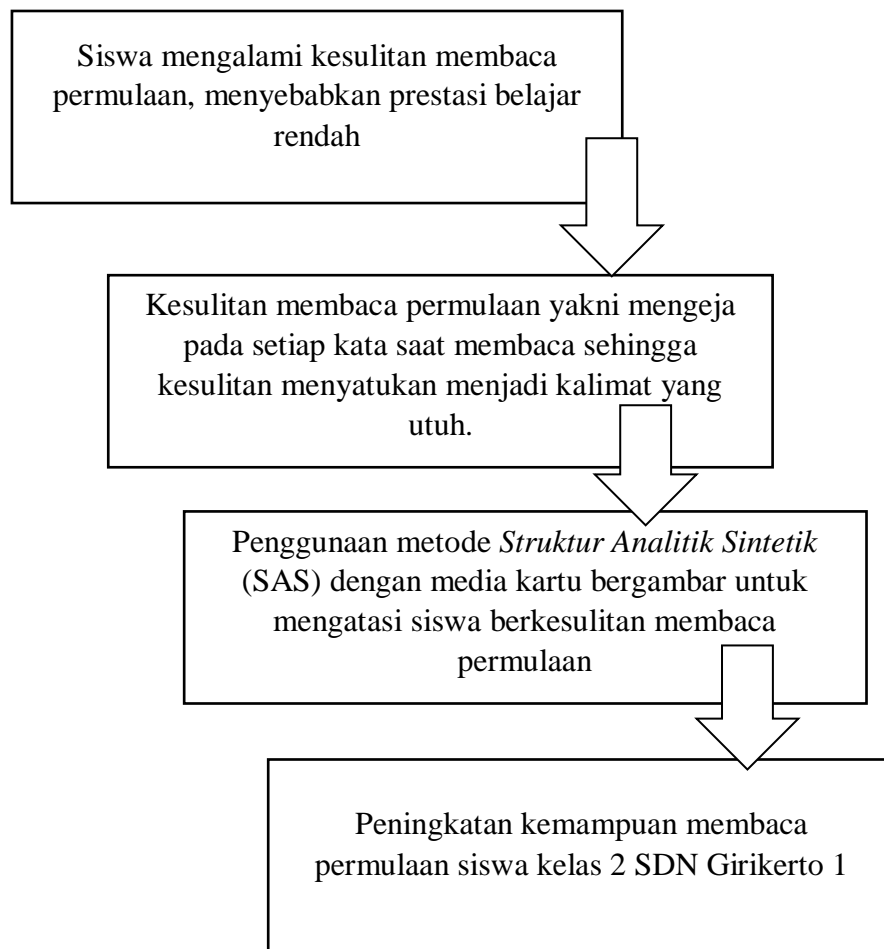
B. Kerangka Berfikir

Siswa berkesulitan belajar membaca permulaan yakni siswa yang memiliki masalah dalam area membaca permulaan, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode yang tepat. Permasalahan membaca yang dihadapi guru pada siswa kelas 2 SDN Girikerto 1 menyebabkan terendatnya proses pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun, hal ini dapat dilihat pada nilai setiap muatan pelajaran terutama pelajaran yang diharuskan untuk membaca di bawah KKM yang telah ditentukan khususnya muatan pelajaran Pendidikan Pancasila yakni 70.

Penelitian ini dilaksanakan dikarenakan permasalahan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Girikerto 1 masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca akan berpengaruh terhadap proses belajar selanjutnya. Jika siswa naik ke kelas 3 yang harus mencapai aspek belajar membaca lancar. Sehingga pada kelas 3 siswa tidak akan mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru terhadap anak yang berkesulitan membaca permulaan. Salah satu teknik untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penelitian memilih salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca yaitu *Struktur Analitik Sintetik* (SAS). Metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) merupakan suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca dengan menampilkan suatu kalimat utuh kemudian diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf dan kemudian digabungkan kembali menjadi kalimat utuh.

Pelaksanaannya metode SAS ini didukung oleh media yang akan mempermudah siswa dalam proses analitik dan sintetik bacaan saat pembelajaran berlangsung. Adapun media yang digunakan yakni kartu bergambar. Media tersebut diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa menyerap materi bacaan. Dengan metode SAS dengan media kartu bergambar yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan guru terhadap siswa berkesulitan membaca, sehingga metode SAS dapat menjadi alternatif mengatasi siswa berkesulitan membaca di SDN Girikerto 1.



Gambar 2.1 kerangka berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) dengan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Girikerto 1.
2. Dapat mengetahui kesulitan metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 SDN Girikerto 1.